

**BENTUK IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA UNGKAPAN PEMBERLAKUAN
KURIKULUM 2013 DI SMK N 8 SURAKARTA**



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

HARI PRAYOGO

A 310 120 120

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

BENTUK IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA UNGKAPAN
PEMBERLAKUAN KURIKULUM 2013 DI SMK N 8 SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

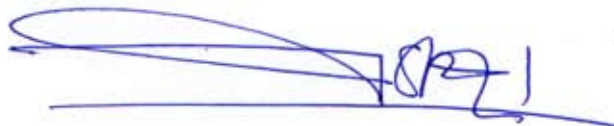
oleh:

HARI PRAYOGO

A 310 120 120

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized 'A' followed by a vertical line and a horizontal line, all connected by a single stroke.

Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum.

NIK. 472

BENTUK IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA UNGKAPAN
PEMBERLAKUAN KURIKULUM 2013 DI SMK N 8 SURAKARTA

OLEH

HARI PRAYOGO

A 310 120 120

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 25 Juni 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

*Dewan Penguji:

1. Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. Hum .
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Andi Haris P, M. Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Prof. Dr. Harnu Joko Prayitno, M. Hum.

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Juni 2016

Penulis



HARI PRAYOGO

A 310 120 120

BENTUK IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA UNGKAPAN PEMBERLAKUAN KURIKULUM 2013 DI SMK N 8 SURAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan pada ungkapan pemberlakuan Kurikulum 2013 di SMK N 8 Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskripsi. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan yang dilakukan guru terkait pemberlakuan Kurikulum 2013. Data penelitian yaitu ungkapan pemberlakuan kurikulum 2013 di SMK N 8 Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak yang ditindak lanjuti dengan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik pilah unsur penentu daya pilah pragmatis dan menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan dengan alat penyamaan: standar penyamaan atau pembaku. Hasil penelitian bentuk implikatur percakapan pada ungkapan pemberlakuan Kurikulum 2013 di SMK N 8 Surakarta dapat diklasifikasikan menjadi delapan bentuk. (1) Bentuk implikatur yang mempunyai maksud memberitahu pelaksanaan Kurikulum 2013 sebanyak dua belas tuturan. (2) Bentuk implikatur yang mempunyai maksud mengeluh kendala Kurikulum 2013 sebanyak tujuh tuturan. (3) Bentuk implikatur yang mempunyai maksud menanya proses Kurikulum 2013 sebanyak lima tuturan. (4) Bentuk implikatur yang mempunyai maksud menyindir pelaksanaan Kurikulum 2013 sebanyak empat tuturan. (5) Bentuk implikatur yang mempunyai maksud dugaan kesiapan siswa sebanyak tiga tuturan. (6) Bentuk implikatur yang mempunyai maksud keraguan pelaksanaan Kurikulum 2013 sebanyak dua tuturan. (7) Bentuk implikatur yang mempunyai maksud kesedihan mengevaluasi siswa sebanyak satu tuturan. (8) Bentuk implikatur yang mempunyai maksud memohon perubahan materi sebanyak satu tuturan.

Kata Kunci: Implikatur, Kurikulum 2013, Tuturan, SMK N 8 Surakarta.

ABSTRACTS

This research aims to describe the form implicature of conversation on the implementation of the Curriculum 2013 enactment in SMK N 8 Surakarta. The type of this research is qualitative uses the descriptive method within. The data sources of this research is the conversations that conducted by teachers over the enactment of Curriculum 2013. The data of this research is expression of Curriculum 2013's enactments in SMK N 8 Surakarta. The technique of collecting data in this research uses attentive method followed by quote method. The technique of analyzing data uses the selection elements determines the selection of pragmatic and uses an advancing step that is connect-compare equalizes with the equalizer tool: the standardization of similarities or the full-fledged. The research results of implicature conversation on the application of Curriculum 2013 in SMK N 8 Surakarta can be clarified in eight types. (1) Implicature shape that has the intent to tell the implementation of Curriculum 2013, twelve speech. (2) Forms implicatures have complained constraints mean Curriculum 2013 seven utterances. (3) Implicature shape that has the intent to question the process of curriculum in 2013 as many as five utterances. (4) Forms implicatures have satirical intent curriculum implementation in 2013 of four speech. (5) Implicature shape which has the sole alleged readiness of students for three utterances. (6) Implicature shape which has the sole doubts curriculum implementation in 2013 of two utterances. (7) Implicatures has the sole form of sadness to evaluate students as much as one speech. (8) Implicatures has the sole form of pleading of material changes by one speech.

Keywords: Implicature, Curriculum 2013, Speeches, SMK N 8 Surakarta.

1. PENDAHULUAN

Percakapan yang baik setidaknya dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam hal ini ada penutur dan mitra tutur, sehingga percakapan bisa berjalan dengan baik dan bisa menghasilkan sebuah tujuan percakapan. Di dalam sebuah percakapan tentunya terdapat berbagai wacana yang muncul. Menganalisis wacana semestinya menggunakan pendekatan pragmatis untuk memahami pemakaian bahasa. Berbagai aspek seperti konteks, konsep yang berkaitan dengan konteks wacana yang diperlukan dalam analisis wacana diantaranya adalah implikatur.

Pemberlakuan kurikulum 2013 yang cenderung mendadak membuat para pengguna baik guru maupun siswa agak sedikit kebingungan karena kurikulum 2013 lebih kompleks. Hal demikianlah yang membuat para guru harus bekerja keras untuk mempelajari kurikulum baru ini, berbagai tanggapan pun muncul dari para guru. Tetapi keputusan sudah ditentukkan hal yang bisa dilakukan yaitu menjalankannya.

Sama halnya dengan kondisi yang berada di SMK N 8 Surakarta, pemberlakuan kurikulum 2013 dirasa sangat cepat dan kurang persiapan. Berbeda dengan sekolah lain, SMK N 8 Surakarta adalah sekolah menengah kejuruan yang memiliki bidang keahlian seni pertunjukan yang terdiri dari empat program keahlian yaitu seni karawitan, seni pedalangan, seni tari, dan seni musik. Tak hayal ada tanggapan beragam dari para guru yang berada di SMK N 8 Surakarta terkait pemberlakuan kurikulum 2013.

Adanya berbagai tanggapan tentang pemberlakuan kurikulum 2013 dari para guru, khususnya guru di SMK N 8 Surakarta. Hal ini lah ingin diteliti oleh peneliti bahwa peneliti melihat adanya persoalan dalam pemberlakuan kurikulum 2013 sehingga ingin menguak dari segi bahasa atau ungkapan yang dituturkan oleh para guru khususnya dari segi kajian implikatur.

Penelitian ini tentu mempunyai sesuatu yang akan dipecahkan dari rumusan masalah. Permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang bentuk dan maksud implikatur percakapan pada ungkapan pemberlakuan Kurikulum 2013 di SMK N 8 Surakarta. Lebih lanjut penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan maksud implikatur percakapan pada ungkapan pemberlakuan Kurikulum 2013 di SMK N 8 Surakarta.

Implikatur yang menjadi kajian dalam penelitian ini mempunyai banyak teori. Keberadaan implikatur muncul salah satunya akibat teori yang dikemukakan oleh Grice. Selain Grice, adapula tokoh dalam negeri yang memberikan teorinya tentang implikatur. Wijana dan Rohmadi (2009: 4) menjelaskan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Tidak hanya Grice yang mengemukakan teorinya tentang implikatur adapula Yule. Yule (2006: 3-4) mendefinisikan beberapa pengertian pragmatik salah satunya adalah sebagai berikut.

- (a) Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. *Pragmatik studi tentang maksud penutur.*

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2012: 9).

Sebagai ilmu empiris yang objeknya itu bahasa, data adalah mutlak perlu, sehingga perlu disediakan, dan penyediaannya pun harus secukupnya, dalam arti dimungkinkan betul-betul untuk dianalisis segala seginya yang relevan sehingga setelah dianalisis selesai dilakukan diperoleh hasil yang berupa pemahaman terhadap objeknya itu relatif lengkap dan utuh (Sudaryanto, 2015:216). Data dalam penelitian ini berupa ungkapan pemberlakuan kurikulum 2013 di SMK N 8 Surakarta. Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini adalah ungkapan yang dilakukan guru terkait pemberlakuan Kurikulum 2013. Narasumber yang diambil yaitu guru SMK N 8 Surakarta. Teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Disebut “metode simak” atau “penyimak” karena memang berupa penyimak: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. ini dapat disejajarkan dengan “metode pengamatan” atau “metode observasi” dalam ilmu sosial, khususnya antropologi (Sudaryanto, 2015:203).

Pada praktiknya, penyimak atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Kegiatan menyadap itu dilakukan pertama-tama dengan berpartisipasi sambil menyimak berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak

pembicaraan, teknik ini dapat disebut teknik simak libat cakap atau SLC. Ketika teknik pertama digunakan, sekaligus dapat dilakukan pula perekaman dengan *tape* atau *recorder* tertentu sebagai alatnya. Perekaman terhadap tuturan itu dipandang sebagai teknik lanjutan yang ketiga, dan disebut teknik rekam. Disamping perekaman, dapat pula dilakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Pada teknik ini pencatatan data bergantung kepada jenis objek sasarannya dan tujuannya, yaitu transkripsi ortografis, fonemis, atau fonetis. Pencatatan semacam itu dapat pula dipandang sebagai teknik lanjutan keempat dan disebut teknik catat (Sudaryanto, 2015:203-206).

Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian, betapapun sederhananya kaidah yang ditemukan tersebut. Dari berbagai metode yang ada diantaranya yaitu metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode ini dapat dibedakan menjadi paling tidak menjadi lima sub-jenis berdasarkan macam alat penentu yang dimaksud yaitu (1) Referensial alat penentunya referen, (2) Fonetis Artikulatoris alat penentunya organ wicara, (3) Translasional alat penentunya bahasa lain, (4) Ortografis alat penentunya tulisan, dan (5) Pragmatis alat penentunya mitra wicara (Sudaryanto, 2015:15-18).

Di dalam metode padan terdapat dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud disebut “teknik pilah unsur penentu” atau teknik PUP. Adapaun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilahkan. Selanjutnya teknik yang kedua adalah teknik lanjutan, teknik ini dibedakan tiga sub-jenis yaitu (1) teknik hubung banding menyamakan (atau teknik HBS), (2) teknik hubung banding memperbedakan (atau teknik HBB), dan (3) teknik hubung banding menyamakan hal pokok (atau teknik HBSP). Yang sebagai alatnya masing-masing menggunakan daya banding menyamakan, daya banding memperbedakan, dan daya banding menyamakan hal pokok (Sudaryanto, 2015:25-32).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis dengan alat penentunya yaitu mitra wicara. Sehingga pada tujuan ini menggunakan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu daya pilah pragmatis dan menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan dengan alat penyamaan: standar penyamaan atau pembaku. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi, maksud dan tujuannya yaitu untuk menguji kredibilitas data, mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi sumber, berarti pengumpulan data dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2012: 241).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan-temuan didapatkan bentuk implikatur percakapan pada ungkapan pemberlakuan kurikulum 2013 di smk n 8 surakarta. selanjutnya, temuan-temuan tersebut akan dideskripsikan berikut ini.

3.1 Bentuk Implikatur yang Mempunyai Maksud Memberitahu Pelaksanaan Kurikulum 2013

Memberitahu merupakan salah satu jenis implikatur percakapan yang ditemukan pada ungkapan pemberlakuan kurikulum 2013 di SMK N 8 Surakarta. Memberitahu adalah ungkapan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur untuk menginformasikan suatu hal. Menyatakan pemberitahuan termasuk ke dalam tindak tutur representatif atau asertif. Data yang menunjukkan implikatur percakapan yang mempunyai maksud memberitahu yaitu sebagai berikut:

3.1.1 Percakapan antara peneliti dan guru Matematika di SMK N 8 Surakarta, Kamis, 18 Februari 2016.

- (1) Iya, sebenarnya secara umum kurikulum 2013 itu bagus, artinya mengaktifkan siswa, terus langkah-langkah itu tidak dari dulu mendoktrinkan nggak, tetapkan siswa menemukan sendiri.
- (2) Di Matematika sangat banyak, terutama dari segi materi.
- (3) Siswa itu ya tergantung sama guru, jadi bagaimana guru itu mengemas pembelajaran itu sehingga bisa menarik.

- (4) Kita tiap tahun mengadakan istilahnya untuk penyegaran kurikulum 2013 itu tiap tahun kegiatan itu ada.

Konteks percakapan data (1) di atas yaitu antara peneliti dengan guru Matematika. Percakapan yang dilakukan didesain dengan metode wawancara. Konteks tuturan yang terbentuk adalah guru menganggap bahwa pemberlakuan Kurikulum 2013 itu lebih bagus dari kurikulum yang lama yaitu KTSP. Menurut guru tersebut Kurikulum 2013 dapat mengaktifkan siswa, serta langkah-langkah dalam pembelajarannya tidak mendoktrin siswa tetapi siswa menemukan sendiri tema yang akan dibahas dalam pembelajaran. Konteks tuturan diatas terbentuk dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terhadap guru. Implikatur yang dihasilkan dari tuturan tersebut yaitu guru memberitahu pada peneliti bahwa kurikulum 2013 lebih bagus dari kurikulum KTSP dari segi pembelajarannya. Data (1) di atas merupakan bentuk implikatur memberitahu pelaksanaan Kurikulum 2013.

Konteks percakapannya data (2) tentang perbandingan antara kurikulum lama dengan kurikulum 2013. Peneliti menanyakan apakah ada perbedaan antara kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013? Sesuai yang telah dipahami oleh guru tersebut, guru tersebut memberitahukan bahwa di Matematika sangat banyak perbedaan terutama dari segi materi. Guru menyampaikan bahwa materi yang ada pada Kurikulum 2013 ini sangat banyak dan kompleks sehingga guru perlu membuat suatu lembar kerja sendiri karena belum adanya lembar kerja yang tersedia. Pada data (2) ini yang menjadi alasan implikatur yaitu guru telah mengabarkan bahwa di Matematika terdapat banyak perbedaan terutama dari segi materi. Data (2) di atas merupakan bentuk implikatur memberitahu pelaksanaan Kurikulum 2013.

Konteks percakapan pada data (3) yaitu mengenai kesiapan dari siswa dalam menerima pembelajaran dan menerima Kurikulum 2013. Yang kemudian dijelaskan oleh guru bahwa siswa itu bergantung sama gurunya, bagaimana guru mengemas pembelajaran lebih menarik. Sehingga inti yang dikemukakan yaitu intinya lebih banyak ditentukan oleh guru. Pada data (3) yang menjadi alasan implikatur yaitu guru memberi informasi bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013 siswa dapat menerima bergantung bagaimana guru mengemas dalam pembelajaran. Data (3) di atas merupakan bentuk implikatur memberitahu pelaksanaan Kurikulum 2013.

Data (4), konteks percakapan yang terbangung yaitu tentang pengembangan kurikulum di sekolah. Dijelaskan bahwa di sekolah ini pengembangan kurikulum dilakukan dengan melakukan penyegaran tiap tahunnya sesuai dengan pengembangan kurikulum yang ada. Sehingga kurikulum lebih berkembang sesuai dengan keadaan yang ada di sekolah. Pada data (4) yang menjadi alasan implikatur yaitu guru menginformasikan bahwa tiap tahunnya di sekolah ada pengembangan kurikulum yang dilakukan. Data (4) di atas merupakan bentuk implikatur memberitahu pelaksanaan Kurikulum 2013.

3.1.2 Percakapan antara peneliti dan guru Bahasa Indonesia di SMK N 8 Surakarta, Jumat, 22 April 2016.

- (5) Artinya sebagai seorang pendidik dengan mengetahui esensi Kurikulum 2013 itu setuju.
- (6) Saya kok *enjoy* sebenarnya yang pada KTSP itu, terutama dalam hal penilaian.
- (7) Kelebihannya anak diberikan kesempatan untuk bisa menentukan, menentukan sendiri tema yang ingin diungkapkan.
- (8) Kesiapan siswa, anak-anak itu sebetulnya mudah, dia mudah sekali menyesuaikan mau diterapkan kurikulum apapun bergantung bagaimana strategi penerapannya.

Pada data (5) konteks percakapan yang terjadi antara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia. Percakapan yang terjadi tentang pemberlakuan Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan di SMK N 8 Surakarta. pada percakapan tersebut diberitahukan bahwa guru tersebut melihat pemberlakuan kurikulum dari segi pendidik itu setuju. Guru tersebut menyebutkan bahwa kurikulum yang baru siswa diberi keleluasaan untuk mengeksplor diri. Pada data (5) yang menjadi alasan implikatur yaitu informasi yang disampaikan guru bahwa setuju atas pemberlakuan Kurikulum 2013 karena siswa dapat mengeksplor dan mengembangkan diri lebih luas. Data (5) di atas merupakan bentuk implikatur memberitahu pelaksanaan Kurikulum 2013.

Percakapan pada data (6) konteks percakapan yang terjadi yaitu peneliti dan guru membahas tentang perbedaan antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum KTSP. Percakapan diatas menghasilkan sebuah informasi bahwa guru yang bersangkutan lebih *enjoy* dengan Kurikulum KTSP dalam hal

penilaiannya. Penilaian yang ada di KTSP tidak bertele-tele tetapi sudah bisa menggambarkan karakter siswa. Data (6) yang menjadi alasan termasuk dalam implikatur memberitahu yaitu adanya aspek informasi yang disampaikan oleh guru terkait perbedaan Kurikulum 2013 dengan KTSP yaitu guru *enjoy* dengan KTSP dalam hal penilaian karena penilaian KTSP tidak bertele-tele. Data (6) di atas merupakan bentuk implikatur memberitahu pelaksanaan Kurikulum 2013.

Data (7) konteks percakapan yang terbangun yaitu tentang kekurangan dan kelebihan Kurikulum 2013 yang sudah diterapkan. Mengambil hasil kesimpulan percakapan guru menyampaikan tentang kelebihan Kurikulum 2013 dari segi proses pembelajarannya. Proses pembelajaran yang terjadi lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan suatu tema yang akan dikembangkannya sendiri. Pada data (7) yang menjadi alasan masuk dalam implikatur memberitahu yaitu guru menginformasikan bahwa Kurikulum 2013 lebih baik dalam proses pembelajarannya dengan memberikan siswa keleluasaan untuk menentukan tema yang akan dibahas. Data (7) di atas merupakan bentuk implikatur memberitahu pelaksanaan Kurikulum 2013.

Percakapan data (8) menghasilkan konteks percakapan tentang kesiapan siswa dalam menerima Kurikulum 2013. Percakapan diatas menghasilkan sebuah informasi bahwa dalam perubahan ini kesiapan siswa bergantung dari strategi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Aspek tersebut sangat berpengaruh besar dalam penerimaan kurikulum bagi siswa. Data (8) yang menjadi alasan masuk dalam implikatur memberitahu yaitu informasi yang disampaikan guru mengenai kesiapan siswa itu bergantung dari strategi gurunya dalam pembelajaran. Data (8) di atas merupakan bentuk implikatur memberitahu pelaksanaan Kurikulum 2013.

3.1.3 Percakapan antara peneliti dan guru Bahasa Inggris di SMK N 8 Surakarta, Rabu, 04 Mei 2016.

- (9) Yang KTSP dengan kurikulum 2013 itu ada beberapa perbedaannya yang paling kelihatan sekali yaitu tentang proses pembelajarannya.
- (10) Pelaksanaan tahun pertama penerapan Kurikulum 2013 siswa perlu bimbingan dan perlu bantuan bahan ajar lebih.
- (11) Kemudian untuk tahun berikutnya siswa sudah lumayan siap karena sudah punya buku pegangan.
- (12) Di sekolah kami ada peningkatan pendidikan setelah penerapan itu.

Pada data (9) percakapan dilakukan peneliti dengan guru Bahasa Inggris. Konteks percakapan yang terjadi tentang perbedaan Kurikulum 2013 dengan KTSP. Percakapan menghasilkan sebuah informasi yang disampaikan guru berkaitan tentang perbedaan kurikulum. Informasi tersebut yaitu perbedaan yang paling kelihatan tentang Kurikulum 2013 dan KTSP pada bagian proses pembelajarannya. Proses pembelajaran KTSP menggunakan EEK sedangkan Kurikulum 2013 menggunakan 5M. Pada percakapan data (9) yang menjadi alasan masuk implikatur memberitahu adalah adanya informasi yang disampaikan oleh guru. Informasinya adalah proses pembelajaran yang terjadi pada Kurikulum 2013 dengan KTSP itu berbeda. Data (9) di atas merupakan bentuk implikatur memberitahu pelaksanaan Kurikulum 2013.

Data (10) menghasilkan konteks percakapan tentang kesiapan siswa dalam menerima Kurikulum 2013. Pada percakapan diatas guru menyampaikan bahwa pada tahun pertama penerapan Kurikulum 2013 siswa masih butuh bimbingan dan juga bahan ajar yang lebih dari pada saat menggunakan KTSP. Siswa membutuhkan hal tersebut karena memang pada tahun pertama guru mata pelajaran Bahasa Inggris belum mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013 sehingga terjadi sedikit kebingungan. Data (10) yang menjadi alasan masuk implikatur memberitahu yaitu adanya informasi yang disampaikan oleh guru. Informasi tersebut mengenai kurangnya bimbingan terhadap siswa dan juga kurangnya bahan ajar khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris. Data (10) di atas merupakan bentuk implikatur memberitahu pelaksanaan Kurikulum 2013.

Konteks percakapan data (11) masih tentang kesiapan siswa dalam menerima Kurikulum 2013. Pada percakapan data (11) guru lebih khusus membicarakan tahun kedua penerapan Kurikulum 2013. Pada tahun kedua penerapan Kurikulum 2013 siswa sudah lumayan siap dan juga siswa sudah memiliki buku pegangan. Maka untuk tahun kedua mata pelajaran Bahasa Inggris siswa lebih siap dalam menerima pembelajaran. Yang menjadi alasan data (11) masuk dalam implikatur memberitahu yaitu informasi lanjutan dari data (10). Kalau didata (10) guru lebih cenderung pada tahun pertama pemberlakuan Kurikulum 2013,

data (11) guru menginformasikan pemberlakuan Kurikulum 2013 pada tahun kedua. Bahwa tahun kedua mata pelajaran Bahasa Inggris dari segi siswa sudah siap karena adanya bimbingan serta bantuan buku ajar. Data (11) di atas merupakan bentuk implikatur memberitahu pelaksanaan Kurikulum 2013.

Pada data (12) konteks percakapan yang terbangun tentang adanya peningkatan kualitas pendidikan setelah pergantian kurikulum. Percakapan tersebut memberikan suatu informasi bahwa di SMK N 8 Surakarta ada peningkatan pendidikan setelah berubahnya kurikulum. Peningkatan tersebut dari segi keaktifan siswa di kelas maupun di luar kelas. Data (12) yang menjadi alasan masuk implikatur memberitahu karena adanya aspek informasi yang muncul dalam percakapan tersebut. Informasinya yaitu adanya peningkatan kualitas pendidikan dari segi keaktifan siswa setelah bergantinya kurikulum. Data (12) di atas merupakan bentuk implikatur memberitahu pelaksanaan Kurikulum 2013.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Risalatul Umami (2013) berjudul “Implikatur Percakapan dalam Wacana Pojok pada Djaka Lodang Edisi Januari-Juni Tahun 2013”. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa : (1) Implikatur *Dhat Nyeng* edisi Januari 2013 hingga Juni 2013 menggunakan implikatur sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu, menyindir, menanggapi, menghimbau, mengajak, dan mengkritik. Perbedaan terjadi pada objek yang dikaji pada kedua penelitian, penelitian ini mengkaji objek tuturan ungkapan pemberlakuan Kurikulum 2013 sedangkan penelitian Umami mengkaji objek wacana pojok pada Djaka Lodang.

3.2 Bentuk Implikatur yang Mempunyai Maksud Mengeluh Kendala Kurikulum 2013

3.2.1 Percakapan antara peneliti dan guru Matematika di SMK N 8 Surakarta, Kamis, 18 Februari 2016.

- (13) Itu bagus tetapi pelaksanaannya kendalanya cukup banyak.
- (14) Yang Matematika saya rasa kadang-kadang kurang menasar, kalau di Matematika kendalanya mungkin di buku maka guru perlu membuat ini (lks).
- (15) Bagaimana mungkin Matematika untuk anak teknik *kok* sama dengan anak pariwisata sama dengan anak SMA.
- (16) Bagaimana penilaian itu, kita penilaian Kurikulum 2013 itu kan berubah terus, berubah, berubah, berubah.

Pada data (13) percakapan terjadi antara peneliti dan guru Matematika. Konteks percakapan yang terjadi tentang pemberlakuan Kurikulum 2013. Pada percakapan tersebut guru menyampaikan bahwa beliau setuju dengan diberlakukannya Kurikulum 2013. Terutama proses pembelajarannya yang sientifik sehingga siswa lebih aktif. Beliau juga menyampaikan bahwa Kurikulum 2013 itu bagus tetapi kendalanya banyak. Sehingga memerlukan guru yang profesional dalam pembelajaran. Data (13) yang menjadi alasan masuk implikatur mengeluh yaitu adanya keluhan dari guru terkait pemberlakuan Kurikulum 2013. Keluhan itu terkait banyaknya kendala yang terjadi pada penerapan Kurikulum 2013. Data (13) di atas merupakan bentuk implikatur mengeluh adanya berbagai kendala di Kurikulum 2013.

Pada data (14) konteks percakapan yang terjadi masih tentang pemberlakuan Kurikulum 2013. Pada data (14) ini guru menyampaikan bahwa pada mata pelajaran matematika materi yang ada kadang-kadang kurang menasar, kurang kompleks. Pada mata pelajaran Matematika kendala juga terjadi pada buku sehingga guru perlu membuat LKS tambahan. Data (14) yang menjadi alasan masuk implikatur mengeluh yaitu guru merasa materi yang ada di Matematika kurang menasar. Apalagi kendala yang terjadi di matematika ada pada buku. Data (14) di atas merupakan bentuk implikatur mengeluh adanya berbagai kendala di Kurikulum 2013.

Konteks percakapan pada data (15) tentang kekurangan dan kelebihan Kurikulum 2013. Percakapan tersebut guru menyampaikan bahwa beliau merasa tidak puas dengan materi Matematika yang ada di kurikulum 2013. “*Bagaimana mungkin Matematika untuk anak teknik kok sama dengan anak pariwisata sama dengan anak SMA*” tutur beliau. Ketidakpuasan terjadi karena guru tersebut merasa materi yang ada pada program keahlian teknik, pariwisata, dan SMA sama. Padahal seharusnya Matematika pada program keahlian tersebut mempunyai keunggulan masing-masing. Pada data (15) yang menjadi alasan masuk

implikatur mengeluh, yaitu guru tidak puas dengan persebaran materi yang ada pada beberapa program keahlian. Data (15) di atas merupakan bentuk implikatur mengeluh adanya berbagai kendala di Kurikulum 2013.

Konteks percakapan pada data (16) tentang pengembangan Kurikulum 2013 yang terjadi setelah adanya pergantian. Guru menyampaikan pada percakapan tersebut bahwa penilaian yang ada pada Kurikulum 2013 berubah-ubah terus. Ini tersirat pada ungkapan berikut “*Bagaimana penilaian itu, kita penilaian Kurikulum 2013 itu kan berubah terus, berubah, berubah, berubah*”. Data (16) yang menjadi alasan masuk implikatur mengeluh yaitu adanya keluhan guru terkait penilaian yang berubah-ubah terus. Data (16) di atas merupakan bentuk implikatur mengeluh adanya berbagai kendala di Kurikulum 2013.

3.2.2 Percakapan antara peneliti dan guru Bahasa Inggris di SMK N 8 Surakarta, Rabu, 04 Mei 2016.

- (17) Kita perlu waktu yang lebih banyak untuk persiapan juga KBM dari awal sampai akhir pada pelaporan.
- (18) Kemudian itu, untuk kekurangannya masih ada lagi pelaksanaan belum diikuti kesiapan guru dan sarana prasarana pada tahun pertama.
- (19) Ya jadi buku paket belum ada, persiapan guru juga belum ada, nah itu guru *grobyakan*, saya sampai ke Jogja, dan lain-lain untuk usaha itu cari materi istilahnya.

Data (17), konteks percakapan yang terjadi yaitu berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan Kurikulum 2013. Di sini guru memaparkan bahwa kekurangan yang dialami yaitu waktu yang digunakan lebih banyak pada persiapan KBM dari awal sampai akhir dan pada laporannya. Hal demikian diakibatkan karena semua yang dilakukan sudah terstruktur dan terorganisasi dengan baik oleh sistem, sehingga guru juga harus menjalankannya dengan urut. Percakapan data (17) di atas yang menjadikan alasan masuk pada implikatur mengeluh yaitu adanya kendala yang dialami oleh guru ketika pelaksanaan KBM dari awal sampai akhir. Data (17) di atas merupakan bentuk implikatur mengeluh adanya berbagai kendala di Kurikulum 2013.

Konteks percakapan pada data (18) mengemukakan kelanjutan dari data (17) tentang kekurangan dan kelebihan Kurikulum 2013. Guru mengatakan bahwa selain kekurangan yang terjadi pada data (17) ada juga selain itu yaitu belum diikutinya kesiapan guru dan sarana prasarana pada pelaksanaan Kurikulum 2013 di tahun pertama. Untuk tahun kedua persiapan tersebut sudah ada semisal adanya diklat, dan adanya buku paket buat siswa. Data (18) yang menjadi alasan masuk pada implikatur mengeluh yaitu munculnya keluhan guru terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 pada tahun pertama mengenai kesiapan guru dan sarana prasarana. Data (18) di atas merupakan bentuk implikatur mengeluh adanya berbagai kendala di Kurikulum 2013.

Data (19), konteks percakapan yang terjadi mengenai kesiapan guru dalam menerima dan menjalankan Kurikulum 2013. Pada percakapan diatas dapat dijabarkan bahwa guru yang bersangkutan menjelaskan belum adanya buku paket buat guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan juga kurangnya kesiapan guru, sehingga guru itu *grobyakan* istilahnya. Usaha sendiri juga dilakukan seperti mencari materi sampai ke Jogja. Data (19) yang menjadi alasan masuk pada implikatur mengeluh yaitu adanya keluhan dari guru terkait buku paket buat guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan juga kesiapan guru yang belum maksimal. Data (19) di atas merupakan bentuk implikatur mengeluh adanya berbagai kendala di Kurikulum 2013.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Timur Sri Astami (2014) berjudul “Implikatur Percakapan dalam Film Nihonjin No Shiranai Nihongo”. Hasil penelitian menunjukkan implikatur percakapan berupa permintaan, pertanyaan, dugaan, keraguan, kesedihan, sindiran, ejekan, perintah, fakta, dan ajakan terdapat pada film. Perbedaan terjadi pada objek yang dikaji pada kedua penelitian, penelitian ini mengkaji objek tuturan ungkapan pemberlakuan Kurikulum 2013 sedangkan penelitian Astami mengkaji objek Percakapan pada Film.

3.3 Bentuk Implikatur yang Mempunyai Maksud Menanya Proses Kurikulum 2013

3.3.1 Percakapan antara peneliti dan guru Matematika di SMK N 8 Surakarta, Kamis, 18 Februari 2016.

(20) Walaupun yang SMA peminatan dan tambahan tetapi secara umum memang berbeda. Kenapa dipaksa sama?

Data (20), konteks percakapan yang terjadi mengenai kekurangan dan kelebihan Kurikulum 2013 yang terjadi pada mata pelajaran Matematika. Pada percakapan di atas yang bahwa adanya perbedaan antara Matematika yang ada pada beberapa program keahlian seperti teknik, akuntansi dan pariwisata. Pada Kurikulum 2013 semua program keahlian tersebut menerapkan materi yang sama, sehingga menuai kritik dari guru yang bersangkutan yang notabene mengajar pada program keahlian pariwisata. Akhirnya muncullah sebuah pertanyaan yang sangat tendensius dari guru tersebut “*Kenapa dipaksa sama?*”. Pertanyaan tersebut yang ingin mendapat kejelasan dari pihak yang bersangkutan agar guru-guru yang berada pada program keahlian tersebut mengeti tentang permasalahannya dibuat sama. Data (20) yang menjadi alasan masuk implikatur menanya karena adanya sebuah pertanyaan balik dari guru yang ingin mencari kejelasan tentang diberlakukannya kesamaan materi antara beberapa program keahlian. Dasar yang disampaikan guru adalah pada penerapan kurikulum KTSP materi antara program keahlian itu berbeda-beda dan memiliki kelebihan masing-masing. Apabila dibuat sedemikian maka kelebihan-kelebihan yang ada akan secara tidak langsung dihilangkan. Data (20) di atas merupakan bentuk implikatur menanya balik tentang proses Kurikulum 2013.

3.3.2 Percakapan antara peneliti dan guru Bahasa Indonesia di SMK N 8 Surakarta, Jumat, 22 April 2016.

(21) Dengan gambaran seperti itu, sekarang kita berfikir secara global, kira-kira bisakah lancar perjalanan Kurikulum 2013?

(22) Betul-betulkah bisa penerapan Kurikulum 2013 pada sekolah swasta? Karena kita tahu kondisi sekolah itu berbeda.

(23) Akankah kita selalu menjadi kelinci percobaan? Padahal sebetulnya esensinya itu sama.

(24) Kalau siswa itu sebenarnya hanya menerima saja kan?

Pada data (21) konteks percakapan yang terjadi mengenai pemberlakuan Kurikulum 2013. Percakapan di atas guru menyampaikan bahwa adanya pro dan kontra yang terjadi pada pelaksanaan Kurikulum 2013. Fasilitas yang kurang juga menjadi masalah yang dihadapi pada penerapan Kurikulum 2013. Pada percakapan tersebut kelancaran perjalan Kurikulum 2013 menjadi pertanyaan dari guru tersebut. Guru menganggap bahwa Kurikulum 2013 belum bisa sempurna diterapkan dengan adanya pro dan kontra serta fasilitas yang kurang memadai. Data (21) yang menjadi alasan masuk implikatur menanya yaitu pertanyaan yang muncul dari guru berkaitan dengan kelancaran Kurikulum 2013. Data (21) di atas merupakan bentuk implikatur menanya balik tentang proses Kurikulum 2013.

Percakapan pada data (22) konteks percakapan mengenai kelanjutan dari data (21) tentang pemberlakuan Kurikulum 2013. Guru menyampaikan bahwa penerapan Kurikulum 2013 yang sedemikian banyak permasalahan belum bisa diterapkan pada sekolah swasta. Pernyataan tersebut tersirat pada pertanyaan guru berikut “*Betul-betulkah bisa penerapan Kurikulum 2013 pada sekolah swasta?*”. Kondisi sekolah yang berbeda antara negeri dan swasta yang menjadi alasannya. Data (22) yang menjadi alasan masuk implikatur menanya yaitu adanya pertanyaan balik dari guru mengenai penerapan Kurikulum 2013 pada sekolah swasta. Data (22) di atas merupakan bentuk implikatur menanya balik tentang proses Kurikulum 2013.

Data (23), konteks percakapan mengenai perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum KTSP. Pada konteks ini guru merasa perbedaan selalu ada ketika terjadi perubahan kurikulum baru. Guru melihat bahwa ketika ada pergantian pejabat pemerintahan pusat pada Kemendikbud itu pasti kurikulum ikut berubah. “*Akankah kita selalu menjadi kelinci percobaan?*” pertanyaan tersebut dilontarkan oleh guru yang bersangkutan menanggapi adanya perubahan kurikulum yang terjadi ketika ada pergantian pejabat di Kemendikbud. Guru menganggap menjadi korban dari kebijakan tersebut begitu juga siswa. Data (23) yang menjadi alasan masuk implikatur menanya yaitu adanya pertanyaan balik dari guru mengenai perubahan

kurikulum dan selalu menjadi korban ketika perubahan kurikulum. Data (23) di atas merupakan bentuk implikatur menanya balik tentang proses Kurikulum 2013.

Konteks percakapan data (24) mengenai kesiapan siswa dalam menerima Kurikulum 2013. Tanggapan dari guru, guru bersangkutan menjelaskan bahwa siswa mudah dalam menyesuaikan dengan penerapan kurikulum baru bergantung strategi penerapannya. Guru menyimpulkan bahwa siswa itu menerima dengan adanya Kurikulum 2013 ini tersirat pada pertanyaan berikut “*kalanu siswa itu sebenarnya hanya menerima kan?*”. Pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa memang penerapan Kurikulum 2013 bergantung pada gurunya dan siswa hanya menerima saja. Data (24) yang menjadi alasan masuk implikatur menanya yaitu adanya tanggapan dari guru berupa pertanyaan mengenai kesiapan siswa. Data (24) di atas merupakan bentuk implikatur menanya balik tentang proses Kurikulum 2013.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Risalatul Umami (2013) berjudul “Implikatur Percakapan dalam Wacana Pojok pada Djaka Lodang Edisi Januari-Juni Tahun 2013”. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa : (1) Implikatur *Dhat Nyeng* edisi Januari 2013 hingga Juni 2013 menggunakan implikatur sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu, menyindir, menanggapi, menghimbau, mengajak, dan mengkritik. Perbedaan terjadi pada objek yang dikaji pada kedua penelitian, penelitian ini mengkaji objek tuturan ungkapan pemberlakuan Kurikulum 2013 sedangkan penelitian Umami mengkaji objek wacana pojok pada Djaka Lodang.

3.4 Bentuk Implikatur yang Mempunyai Maksud Menyindir Pelaksanaan Kurikulum 2013

3.4.1 Percakapan antara peneliti dan guru Matematika di SMK N 8 Surakarta, Kamis, 18 Februari 2016.

(26) Upaya *sich* ada, tapi karena keadaan tadi “*iki nek bocah-bocah tak kon goleki dewe kadang-kadang yo gak ketemu*”

(27) Cuma, ya itu tadi. Kalau guru-guru yang muda mengikutinya bisa cepat tapi kan tetap ada juga orang-orang yang sudah tetap konvensional itu kadang-kadang gak berubahnya.

Konteks percakapan data (26) mengenai kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum 2013. Penutur menganggap upaya yang dilakukan oleh guru itu ada, seperti mengikuti diklat. Keadaan yang ada pada lapangan mengharuskan guru untuk menyesuaikan dengan siswa yang ada pada kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan perlahan tidak langsung melaksanakan 5M tetapi diberi gambarannya terlebih dahulu. Data (26) yang menjadi alasan masuk implikatur menyindir yaitu tersiratnya penjelasan dari guru bahwa ketika menerapkan Kurikulum 2013 yang sebenarnya siswa akan menjadi tidak paham pada kesimpulan yang telah dipelajarinya. Data (26) di atas merupakan bentuk implikatur menyindir pelaksanaan Kurikulum 2013.

Data (27) konteks percakapan yang terjadi mengenai perubahan yang terjadi setelah adanya perubahan kurikulum. Percakapan diatas guru menjelaskan bahwa pada perubahan mengharuskan guru untuk mengikuti prosedur yang mengharuskan untuk berbasis teknologi. Guru yang muda misalnya mengikuti dengan mudah, tetapi untuk guru yang senior merasa kesulitan untuk mengikutinya. Data (27) yang bmenjadi alasan masuk implikatur menyindir yaitu adanya tanggapan guru mengenai peru bahan kurikulum yang harus diikuti dengan penerapan teknologi sehingga guru senior maupun junior harus bisa mengikuti. Data (27) di atas merupakan bentuk implikatur menyindir pelaksanaan Kurikulum 2013.

3.4.2 Percakapan antara peneliti dan guru Bahasa Indonesia di SMK N 8 Surakarta, Jumat, 22 April 2016.

(28) Menurut saya lho ya, saya itu kalau melihat *kok* hampir setiap pergantian pejabat tingkat pemerintahan dan itu berkaitan dengan Kemendikbud atau Kemendiknas katakanlah apapun istilahnya, itu berubah.

(29) Jangan-jangan itu nanti hanya namanya saja Kurikulum 2013 tetapi proses pembelajarannya masih kurikulum lama.

Konteks percakapan pada data (28) mengenai perbedaan antara Kurikulum 2013 dengan KTSP. Guru bersangkutan memaparkan pendapatnya bahwa dalam setiap perubahan pejabat di Kemendikbud, kurikulum juga mengalami perubahan. Perbedaan tentunya ada karena setiap kurikulum itu tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Data (28) yang menjadi alasan masuk implikatur menyindir yaitu guru menyampaikan ketidak sukannya dengan pergantian kurikulum yang dilakukan ketika pejabat

Kemendikbud berganti. Data (28) di atas merupakan bentuk implikatur menyindir pelaksanaan Kurikulum 2013.

Data (29) konteks percakapan yang terjadi mengenai kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada Kurikulum 2013. Percakapan data (29) di atas menjelaskan bahwa penerapan kurikulum baru perlu diikuti dengan kesiapan guru tentang penerapan Kurikulum 2013. Guru menganggap ketika penerapan Kurikulum 2013 belum siap namanya saja Kurikulum 2013 tetapi proses pembelajarannya tetap kurikulum lama. Data (29) yang menjadi alasan masuk implikatur menyindir, yaitu adanya pendapat dari guru yang bersangkutan mengenai penerapan kurikulum ketika adanya ketidaksiapan di sekolah. Guru menganggap ketika tidak siap penerapan hanya dipaksakan dengan nama Kurikulum 2013 tetapi proses pembelajarannya tetap dengan kurikulum lama. Data (29) di atas merupakan bentuk implikatur menyindir pelaksanaan Kurikulum 2013.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Timur Sri Astami (2014) berjudul “Implikatur Percakapan dalam Film Nihonjin No Shiranai Nihongo”. Hasil penelitian menunjukkan implikatur percakapan berupa permintaan, pertanyaan, dugaan, keraguan, kesedihan, sindiran, ejekan, perintah, fakta, dan ajakan terdapat pada film. Perbedaan terjadi pada objek yang dikaji pada kedua penelitian, penelitian ini mengkaji objek tuturan ungkapan pemberlakuan Kurikulum 2013 sedangkan penelitian Astami mengkaji objek Percakapan pada Film.

3.5 Bentuk Implikatur yang Mempunyai Maksud Dugaan Tentang Kesiapan Siswa.

Implikatur mempunyai maksud dugaan adalah pernyataan penutur untuk menduga tentang sesuatu. Jenis implikatur ini dikategorikan ke dalam fungsi tindak tutur komisif. Berikut data implikatur yang menyatakan dugaan pada ungkapan pemberlakuan Kurikulum 2013 di SMK N 8 Surakarta ditunjukkan dengan data sebagai berikut:

3.5.1 Percakapan antara peneliti dan guru Matematika di SMK N 8 Surakarta, Kamis, 18 Februari 2016.

(30) Ya intinya itu lebih banyak ditentukan oleh gurunya, kalau siswa ya menerimalah.

(31) Oh, kemampuan siswa, kemampuan siswa saya kira belum kelihatan.

Data (30), konteks percakapan yang terjadi mengenai kesiapan dari siswa menerima kurikulum baru. Guru menjelaskan pada tuturan di atas bahwa pada penerapan Kurikulum 2013 lebih ditentukan oleh gurunya. Pada proses pembelajarannya lebih ditentukan oleh guru, guru menerapkan strategi mengajar yang inovatif agar siswa tertarik. Dari segi siswa menurutnya hanya menerima saja penerapan Kurikulum 2013. Data (30) yang menjadi alasan masuk implikatur dugaan yaitu adanya ketidakpastian dalam penjelasan guru terkait kesiapan siswa dalam menerima Kurikulum 2013. Hal itu disampaikan pada tuturan “*kalau siswa ya menerimalah*”. Data (30) di atas merupakan bentuk implikatur dugaan tentang kesiapan siswa dalam menerima Kurikulum 2013.

Konteks percakapan pada data (31) mengenai peningkatan kualitas yang dialami siswa setelah perubahan kurikulum. Guru menjelaskan bahwa setelah adanya perubahan siswa belum terlihat adanya peningkatan kualitas karena perubahan baru dilakukan sekitar tiga tahun. Data (31) yang menjadi alasan masuk implikatur dugaan yaitu adanya penjelasan guru yang masih belum pasti. Ketidakpastian itu terlihat pada tuturan “*kemampuan siswa saya kira belum kelihatan*”. Hal tersebut menjadi alasan mengapa tuturan tersebut masuk pada implikatur dugaan. Data (31) di atas merupakan bentuk implikatur dugaan tentang kesiapan siswa dalam menerima Kurikulum 2013.

3.5.2 Percakapan antara peneliti dan guru Bahasa Inggris di SMK N 8 Surakarta, Rabu, 04 Mei 2016.

(32) Sedangkan kelebihan siswa atau peserta didik lebih siap menghadapi kemajuan dan perubahan zaman dalam globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Data (32), konteks percakapan yang terjadi mengenai kekurangan dan kelebihan Kurikulum 2013. Percakapan di atas menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 mengembangkan siswa untuk siap menghadapi kemajuan dan perubahan zaman dalam globalisasi dan tuntutan masyarakat masa depan. Pendapat tersebut dikemukakan oleh guru bersangkutan karena Kurikulum 2013 lebih mengedepankan karakter siswa dan siswa bisa mengeksplor diri lebih luas lagi. Data (32) yang menjadi alasan masuk implikatur dugaan yaitu tuturan yang disampaikan guru tersebut belum terbukti dengan suatu data yang valid, sehingga tuturan

tersebut masih dugaan dari guru tersebut. Data (32) di atas merupakan bentuk implikatur dugaan tentang kelebihan siswa dalam menerima Kurikulum 2013.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Risalatul Umami (2013) berjudul “Implikatur Percakapan dalam Wacana Pojok pada Djaka Lodang Edisi Januari-Juni Tahun 2013”. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa : (1) Implikatur *Dhat Nyeng* edisi Januari 2013 hingga Juni 2013 menggunakan implikatur sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu, menyindir, menanggapi, menghimbau, mengajak, dan mengkritik. Perbedaan terjadi pada objek yang dikaji pada kedua penelitian, penelitian ini mengkaji objek tuturan ungkapan pemberlakuan Kurikulum 2013 sedangkan penelitian Umami mengkaji objek wacana pojok pada Djaka Lodang.

3.6 Bentuk Implikatur yang Mempunyai Maksud Keraguan Tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013

3.6.1 Percakapan antara peneliti dan guru Bahasa Indonesia di SMK N 8 Surakarta, Jumat, 22 April 2016.

(33) Sekarang kita bandingkan dengan sekolah swasta, untuk bisa menerapkan Kurikulum 2013 sekolah swasta itu masih memiliki kekurangan, jangankan membiarkan anak untuk mengeksplor diri apayang diberikan oleh guru, sementara dibimbing oleh guru saja kadang-kadang tidak berjalan.

(34) Tapi kan melihat penerapannya yang seperti tadi, coba anda sendiri bisa menggambarannya.

Konteks percakapan pada data (33) mengenai pemberlakuan Kurikulum 2013. Tuturan pada percakapan di atas menjelaskan bahwa penerapan di sekolah swasta sulit untuk terealisasi karena masih adanya kekurangan di sekolah swasta. Masalah yang ada di sekolah negeri dan sekolah swasta tentunya berbeda, sekolah negeri dibiayai oleh pemerintah sedangkan sekolah swasta untuk dapat memberlakukan Kurikulum 2013 harus dengan dana mandiri, sedangkan sekolah swasta hanya didanai oleh pihak yayasan. Data (33) yang menjadi alasan masuk implikatur keraguan yaitu adanya sikap pesimis dari guru ketika Kurikulum diterapkan di sekolah swasta. Alasan yang menjadi dasar yaitu adanya perbedaan antara sekolah negeri dan swasta dari beberapa aspek. Data (33) di atas merupakan bentuk implikatur keraguan tentang pelaksanaan Kurikulum 2013.

Percakapan data (34), konteks percakapan yang terjadi mengenai kelanjutan dari data (33) tentang pemberlakuan Kurikulum 2013. Guru menyampaikan bahwa penerapan Kurikulum 2013 yang terjadi selama ini, gambaran yang terjadi tentunya akan *semrawut*, karena adanya kekurangan di berbagai lini. Data (34) yang menjadi alasan masuk implikatur keraguan yaitu tuturan tersebut ada indikasi keraguan dari guru tersebut tentang pemberlakuan Kurikulum 2013 dengan adanya kendala-kendala yang dialami. Data (34) di atas merupakan bentuk implikatur keraguan tentang pelaksanaan Kurikulum 2013.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Timur Sri Astami (2014) berjudul “Implikatur Percakapan dalam Film Nihonjin No Shiranai Nihongo”. Hasil penelitian menunjukkan implikatur percakapan berupa permintaan, pertanyaan, dugaan, keraguan, kesedihan, sindiran, ejekan, perintah, fakta, dan ajakan terdapat pada film. Perbedaan terjadi pada objek yang dikaji pada kedua penelitian, penelitian ini mengkaji objek tuturan ungkapan pemberlakuan Kurikulum 2013 sedangkan penelitian Astami mengkaji objek Percakapan pada Film.

3.7 Bentuk Implikatur yang Mempunyai Maksud Kesedihan dalam Mengevaluasi Siswa

3.7.1 Percakapan antara peneliti dan guru Bahasa Indonesia di SMK N 8 Surakarta, Jumat, 22 April 2016.

(35) Berbicara kualitas itu relatif ya, karena saya itu malu, antara malu ya sedih. Ya sedih dan malu itu jadi satu.

Konteks percakapan yang terjadi pada data (35) yaitu membahas tentang peningkatan kualitas pendidikan setelah diberlakukannya Kurikulum 2013. Dengan diberlakukannya Kurikulum baru tentunya segi kualitas pasti akan ada dampaknya oleh karena itu pada percakapan ini peneliti ingin membahasnya. Segi kualitas menurut guru yang bersangkutan itu sangat relatif bergantung dengan sumber daya yang ada. Guru yang bersangkutan merasa malu, sedih karena segala pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh guru-guru dan berbagai usaha yang dilakukan sekolah pada saat siswa mengerjakan ujian nilai yang dicapai 90%

tidak ada yang tuntas. Akan tetapi, guru juga tidak pesimis tentunya dengan keadaan yang sedemikian guru mengadakan remedial pembelajaran. Pada data (35) yang menjadi alasan implikatur yaitu adanya pernyataan kesedihan yang disampaikan oleh guru tersebut. Data (35) di atas merupakan bentuk implikatur kesedihan dalam mengevaluasi siswa saat penerapan Kurikulum 2013.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Risalatul Umami (2013) berjudul “Implikatur Percakapan dalam Wacana Pojok pada Djaka Lodang Edisi Januari-Juni Tahun 2013”. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa : (1) Implikatur *Dhat Nyeng* edisi Januari 2013 hingga Juni 2013 menggunakan implikatur sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu, menyindir, menanggapi, menghimbau, mengajak, dan mengkritik. Perbedaan terjadi pada objek yang dikaji pada kedua penelitian, penelitian ini mengkaji objek tuturan ungkapan pemberlakuan Kurikulum 2013 sedangkan penelitian Umami mengkaji objek wacana pojok pada Djaka Lodang.

3.8 Bentuk Implikatur yang Mempunyai Maksud Memohon Perubahan Materi

3.8.1 Percakapan antara peneliti dan guru Matematika di SMK N 8 Surakarta, Kamis, 18 Februari 2016.

(25) Jadi seharusnya ya memang Matematika punya kelebihan sendiri-sendiri.

Pada data (25) konteks percakapan yang terjadi yaitu peneliti dan guru membahas tentang kekurangan dan kelebihan tentang Kurikulum 2013. Pada percakapan di atas guru menitik beratkan pada kekurangan yang terjadi di mata pelajaran Matematika. Mata pelajaran Matematika pada Kurikulum 2013 disamakan dari semua program keahlian, baik pariwisata, teknik, ataupun SMA. Lebih lanjut guru yang bersangkutan tidak bisa menerima apabila sistemnya sedemikian, kemudian guru mengatakan memang seharusnya Matematika punya kelebihan sendiri-sendiri. Maksudnya Matematika pada setiap program keahlian memang berbeda dan memiliki kelebihan sendiri-sendiri bukan seperti yang sekarang Matematika dibuat sama semua. Pada data (25) yang menjadi alasan implikatur yaitu guru cenderung memohon untuk mata pelajaran Matematika pada Kurikulum 2013 itu dibuat seperti kurikulum lama yang pada tiap program keahlian itu berbeda dan memiliki kelebihan sendiri-sendiri. Data (25) di atas merupakan bentuk implikatur memohon perubahan materi pada mata pelajaran Matematika di Kurikulum 2013.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Timur Sri Astami (2014) berjudul “Implikatur Percakapan dalam Film *Nihonjin No Shiranai Nihongo*”. Hasil penelitian menunjukkan implikatur percakapan berupa permintaan, pertanyaan, dugaan, keraguan, kesedihan, sindiran, ejekan, perintah, fakta, dan ajakan terdapat pada film. Perbedaan terjadi pada objek yang dikaji pada kedua penelitian, penelitian ini mengkaji objek tuturan ungkapan pemberlakuan Kurikulum 2013 sedangkan penelitian Astami mengkaji objek Percakapan pada Film.

PENUTUP

Simpulan dari pembahasan di atas sebagai berikut. Bentuk implikatur percakapan pada ungkapan pemberlakuan kurikulum 2013 di SMK N 8 Surakarta meliputi implikatur yang mempunyai maksud memberitahu, implikatur yang mempunyai maksud mengeluh, implikatur yang mempunyai maksud menanya, implikatur yang mempunyai maksud menyindir, implikatur yang mempunyai maksud dugaan, implikatur yang mempunyai maksud keraguan, implikatur yang mempunyai maksud kesedihan, implikatur yang mempunyai maksud memohon.

DAFTAR PUSTAKA

Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi, Kunjana. 2007. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rani, Abdul.Dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.

- Rohmadi, Muhammad. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sri Astami, Timur. 2014. "Implikatur Percakapan dalam Film Nihonjin No Shiranai Nihongo". *Humaniora*. Vol. 05, No. 02, halaman 1271-1278. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2015 di laman [http//scholar.google.co.id](http://scholar.google.co.id).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Utami, Risalatul. 2013. "Implikatur Percakapan dalam Wacana Pojok pada Djaka Lodang Edisi Januari-Juni Tahun 2013". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 03, No. 02, halaman 47-51. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2015 di laman [http//scholar.google.co.id](http://scholar.google.co.id).
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____ dan Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, Goerge. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar